

**PENGELOLAAN LUKISAN-LUKISAN
KOLEKSI MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN
YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh :

Khoirul Anam

NIM: 1410001026

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**PENGELOLAAN LUKISAN-LUKISAN
KOLEKSI MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN
YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh :

Khoirul Anam

NIM: 1410001026

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni


2018

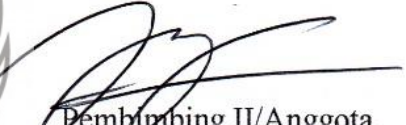
Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:


**PENGELOLAAN LUKISAN-LUKISAN KOLEKSI MUSEUM ISTANA
KEPRESIDENAN YOGYAKARTA**


Diajukan oleh Khoirul Anam, NIM 1410001026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.




Pembimbing I/Anggota
Mikke Susanto, S.Sn., M.A
NIP 19731022 200312 1 001


Pembimbing II/Anggota
M. Kholid Arif Rozaq, S. Hut., M.M.
NIP 19760521 200604 1 002


Cognate/Anggota
Andreas Sujud Dartanto, S.Sn., M.Hum.
NIP 19760522 200605 1 001


Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP 19691108 199303 1 001


Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirul Anam

NIM : 1410001026

Angkatan : 2014

Fakultas : Seni Rupa

Jurusan : Tatakelola Seni

Judul Skripsi : **PENGELOLAAN LUKISAN-LUKISAN KOLEKSI
MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA**

Dengan ini menyatakan bahwa permasalahan yang diteliti dan ditulis dalam skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan oleh pihak lain.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.



Yogyakarta, 9 Juli 2018

Pembuat Pernyataan



Khoirul Anam

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T., Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya dan puji bagi junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W., sehingga diberikan jalan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir pengkajian ini. Sebagai satu rangkaian proses akademik yang harus ditempuh oleh mahasiswa program studi dan jurusan Tata Kelola Seni.

Pengkajian dengan judul “Pengelolaan Lukisan-Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta” tidak terlaksana tanpa bantuan dan dukungan besar dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih saya tunjukan kepada:

1. Ibu saya yang sudah mengingatkan—entah itu ibadah atau kuliah—, mengasihani, mendoakan dan mendukung penuh, dan Ayah saya yang senantiasa membiayai dan mendidik dengan keras.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta.
3. Dr. Suastiwi Triatmojo, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Yohana Ari Ratnaningtyas, SE., M.Si. selaku Dosen Wali, yang dengan sabar dan tulus hati memberikan saran dan masukan selama kuliah.
6. Mikke Susanto, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar dan tulus hati memberikan banyak refrensi buku-buku untuk landasan teori, arsip-arsip dokumntasi dan dorongan serta bimbingan mulai dari tahap persiapan hingga akhir skripsi ini, .
7. M. Kholid Arif Rozaq, S. Hut., M.M. selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar dan tulus hati memberikan saran dan masukan untuk melengkapi skripsi ini.
8. Andreas Sujud Dartanto, S.Sn., M.Hum. selaku dewan penguji ahli.
9. Arinta Agustina, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

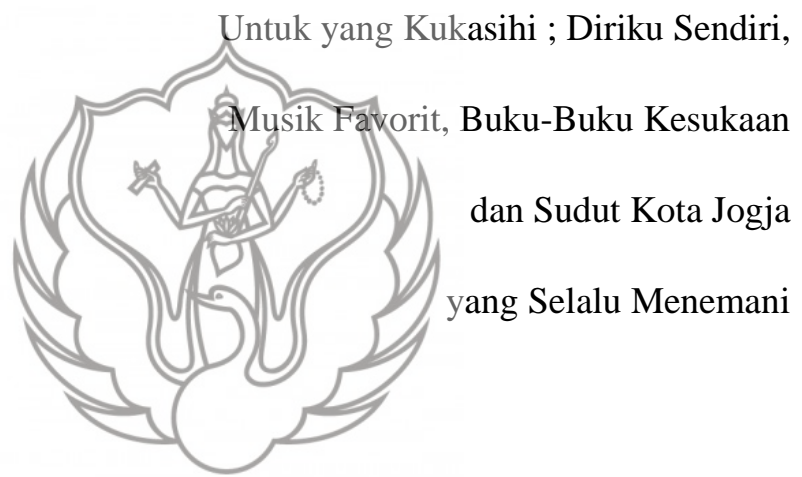
10. Segenap jajaran dosen dan staf Fakultas Seni Rupa, yang telah banyak memberikan bantuan selama masa studi penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Bapak Syaifullah, selaku Kepala Istana Kepresidenan Yogyakarta yang telah mengizinkan penelitian di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.
12. Bapak Kurniawan Yudhistira, Ibu Ekasanti, Ibu Nova, dan Ibu Erma selaku staf Istana Kepresidenan Yogyakarta, atas kemurahan hatinya melayani saya dengan baik, untuk menggali data.
13. Teman-teman satu angkatan 2014 (Takeloni) sebagai rekan seperjuangan, menempuh selama delapan semester di dunia perkuliahan.
14. Yang terakhir tentunya sebagai hadiah untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dengan keras, musik favorit saya, dan buku-buku kesayangan saya.

Semoga amal budi baik dari beliau-beliau yang telah disebutkan di atas memperoleh balasan yang lebih dari alam, maupun langsung dari Allah S.W.T, Tuhan semesta alam.

Penulis menyadari betul penkajian ini masih banyak kekurangan. Mengharapkan dengan sangat atas masukan dan kritikan yang membangun, agar pengkajian ini dapat berkembang dan lebih bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia kesenian dan permuseuman di Indonesia. Atas partisipasi dan apresiasinya terhadap laporan ini, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Penulis
Khoirul Anam



Untuk yang Kukasihi ; Diriku Sendiri,

Musik Favorit, Buku-Buku Kesukaan

dan Sudut Kota Jogja

yang Selalu Menemani

Kuncilah perpustakaan mu, jika kamu berkehendak, namun
tidak ada gerbang, tidak ada gembok, tidak ada baut yang
dapat mengatur kebebasan ku untuk berpikir.



—Virginia Woolf—

DAFTAR ISI

Halama Judul Dalam.....	i
Halaman Pengesahan Hasil Ujian Skripsi.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Kata Pengantar.....	iv
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Abstrak.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	6
1. Metode Pendekatan	6
2. Metode Pengumpulan Data.....	7
3. Metode Analisis Data.....	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	
A. Tinjauan Tentang Museum	9
1. Sejarah dan Pengertian Museum.....	9
2. Jenis Museum.....	11
3. Struktur Organisasi Museum	15
B. Seni Lukis	18
1. Pengertian Seni Lukis	18

2. Sejarah Seni Lukis	19
3. Jenis Lukisan.....	23
C. Pengkoleksian Benda Seni.....	29
1. Pengertian Koleksi	29
2. Pengumpulan Koleksi	30
D. Pengelolaan Koleksi	31
1. Pendataan Koleksi.....	31
2. Penyajian Koleksi	34
3. Pemeliharaan dan Pengamanan Koleksi	51
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Sejarah Istana Kepresidenan Yogyakarta	62
B. Sejarah Museum.....	65
C. Lokasi Museum.....	66
D. Jenis Museum.....	67
E. Struktur Organisasi Museum	68
F. Koleksi Lukisan	71
G. Pengumpulan Koleksi	74
1. Pembelian.....	75
2. Pemesanan.....	76
3. Hibah.....	78
4. Pertukaran	80
H. Pengelolaan Koleksi Lukisan.....	81
1. Pendataan Koleksi	81
2. Penyajian Koleksi	85
3. Pemeliharaan dan Pengamanan Koleksi	97
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
Daftar Pustaka	109
Lampiran	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar A.1 Sukarno berfoto bersama anggota sanggar Pelukis Rakyat.....	2
Gambar A.1.1 Museum The Louvre di Paris, Prancis	10
Gambar A.2.1 Museum Affandi yang berada di Yogyakarta	12
Gambar B.1.1 <i>The Vitruvian Man</i>	19
Gambar B.2.1 Lukisan Momong karya dari Dullah.....	23
Gambar B.2.2 Kartika Affandi sedang melukis	24
Gambar B.2.3 Lukisan cat air Kartika <i>Painted Her Father</i>	25
Gambar B.2.4 Lukisan kaca Buroq Madura.....	26
Gambar B.2.5 Lukisan dinding Tribute 17an karya Adit Here-Here.....	27
Gambar D.2.C.1.1 Tata letak ruang pameran <i>Suggeste</i>	39
Gambar D.2.C.1.2 Tata letak ruang pameran tanpa terstruktur	39
Gambar D.2.C.1.3 Tata letak ruang pameran terstruktur	39
Gambar D.2.C.2.1 Ketinggian tampilan dan pusat massa.....	40
Gambar D.2.C.2.2 Pengaturan Haluan.....	41
Gambar D.2.C.2.3 Keteraturan (<i>Directionality</i>)	41
Gambar D.2.C.2.4 Penggunaan Keteraturan (<i>Directionality</i>).....	42
Gambar D.2.C.2.5 Pengaturan Garis Datar (<i>Horizon Line</i>).....	42
Gambar D.2.C.2.6 Pengaturan Keseimbangan Objek (<i>Balance</i>).....	43
Gambar D.2.C.2.7 Pengaturan Mengapit Objek (<i>Flanking</i>)	43
Gambar D.2.C.2.8 Pengaturan Spiral Objek	43
Gambar D.2.C.3.1 Lampu sorot sebuah objek dua dimensi.....	44
Gambar D.2.C.3.2 Pencahayaan matahari di Museum Dullah	45
Gambar D.2.C.4.1 Teks Judul, Teks Sub-judul, dan Teks Pengantar	46
Gambar D.2.C.4.2 Teks Koleksi di Museum Bank Indonesia	47
Gambar D.2.C.5.1 Katalog Museum Dullah Solo	48
Gambar D.2.C.6.1 Seorang pemandu sedang menjelaskan koleksi.....	49
Gambar D.3.A.1 Kegiatan Konservasi Pencegahan.....	51
Gambar D.3.B.1 Hasil dari kegiatan Restorasi	53

Gambar D.3.C.1 Lukisan No.1 adalah reproduksi dari No. 2.....	54
Gambar D.3.D.2.1 Jenis pengepakan menggunakan kotak/peti.....	56
Gambar D.3.D.2.2 Jenis pengepakan menggunakan teknik gulung.	57
Gambar D.3.E.1 Keamanan istimewa terhadap karya masterpiece	58
Gambar D.3.F.1 Gudang Penyimpanan (<i>Storage</i>)	59
Gambar A.1 Gedung Utama Istana Kepresidenan Yogyakarta.	63
Gambar C.1 Denah lokasi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.....	66
Gambar D.1 Lukisan para pahlawan dan perjuangan	68
Gambar F.1 Karya Kamto Dwi Susanto, Gadis dan Congklak.....	72
Gambar F.2 Lukisan R.A. Kartini karya Trubus S.	73
Gambar G.1.1 Presiden Sukarno mengunjungi pameran Lustrum I.....	75
Gambar G.2.1 Lukisan HOS Cokroaminoto karya Affandi.....	77
Gambar G.3.1 Lukisan Nyi Roro Kidul karya Basoeki Abdullah	80
Gambar H.2.B.3.1 Proses penataan alur cerita	88
Gambar H.2.C.1.1 Arsip Dokumentasi, Desain Ruang Depan Pojok.....	89
Gambar H.2.C.1.2 Layout Lt. 1 dan 2 Museum	90
Gambar H.2.C.2.1 Penggunaan Keterretaran (<i>Directionality</i>).....	91
Gambar H.2.C.2.2 Penggunaan Mengapit Objek.....	92
Gambar H.2.c.2.3 Penggunaan Keseimbangan Objek	92
Gambar H.2.C.3.1 Tata cahaya menggunakan lampu LED.....	93
Gambar H.2.C.4.1 Arsip rancangan penataan teks judul,	94
Gambar H.2.C.4.2 Realisasi teks judul, sub-judul, dan kuratorial.....	95
Gambar H.2.C.4.3 Teks label koleksi di Museum	95
Gambar H.2.C.5.1 Kurniawan Yudhistira sedang memandu pengunjung....	96
Gambar H.3.A.1 Kegiatan konservasi preventif	98
Gambar H.3.B.1 Kegiatan restorasi yang dilakukan Restorator	99
Gambar H.3.D.1 Proses pengepakan lukisan untuk dikirim	101
Gambar H.3.D.2 Proses pengepakan lukisan untuk disimpan	102
Gambar H.3.E.1 Pengamanan lukisan menggunakan kaca akrilik	103

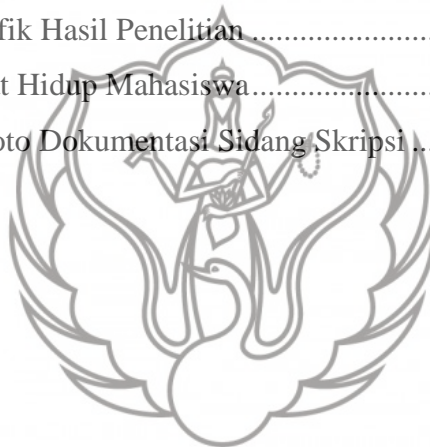
DAFTAR TABEL

Tabel A.3.1 Struktur organisasi museum bagan 1	15
Table A.3.2 Struktur organisasi museum bagan 2	16
Table E.1 Struktur Organisasi Staf Istana Kepresidenan Yogyakarta	69
Table G.3.1 Transaksi Pembelian Lukisan Museum Istana.....	79
Table H.1.B.1 Inventarisasi Lukisan Koleksi Museum Istana.....	82
Table H.1.C.1 Katalog Inventaris Lukisan Koleksi Museum.....	84
Table H.2.B.1 Kunjungan Masyarakat ke Istana	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Story Line Museum	114
Lampiran 2 Kuratorial Istana Baru	124
Lampiran 3 BA Peminjaman Lukisan Pameran Galnas.....	125
Lampiran 4 Tanda Bukti Penerimaan	127
Lampiran 5 Foto-Foto Dokumentasi Penelitian.....	128
Lampiran 7 Label Karya pada pengepakan.....	133
Lampiran 8 Surat Penelitian.....	134
Lampiran 9 Lembar Konsultasi	135
Lampiran 10 Infografik Hasil Penelitian	139
Lampiran 11 Riwayat Hidup Mahasiswa.....	140
Lampiran 12 Foto-Foto Dokumentasi Sidang Skripsi	141



ABSTRAK

Pengelolaan Lukisan-Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang merawat dan mengelola benda seni di bawah Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Lukisan-lukisan koleksi di dalamnya memiliki nilai sejarah dan seni yang sebagian besar dikoleksi oleh Presiden pertama, Sukarno. Warisan tersebut memiliki potensi yang sangat besar bagi masyarakat, namun minimnya ilmu pengetahuan tentang pengelolaan koleksi museum membuat pengelolaan dan penyampaian nilai koleksi dinilai kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pemahaman yang benar serta mendalam, tentang pengelolaan lukisan-lukisan koleksi museum. Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan pendokumentasian langsung terhadap pengelolaan lukisan-lukisan koleksi, mempelajari dan mencatat data dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan landasan teori tentang pengelolaan koleksi museum yang meliputi struktur organisasi, pengadaan koleksi, pendataan, penyajian, pengamanan dan pemeliharaan koleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi museum ini, mempunyai struktur organisasi museum yang tidak seperti organisasi museum yang lain, seperti memiliki kepala museum dan jajarannya, museum hanya memiliki pengelola. Perbedaan ini dinilai menyebabkan kurang optimalnya pengelolaan koleksi. Adapun untuk pengalihan risiko dengan menggunakan asuransi belum dilakukan pengelola, namun di sisi lain secara menyeluruh, pengelolaan koleksi yang meliputi; pengadaan koleksi, pendataan, penyajian, pengamanan dan pemeliharaan koleksi berada dalam taraf baik.

Kata Kunci : Pengelolaan, Lukisan, Koleksi, Museum, Sukarno, Yogyakarta

ABSTRACT

Paintings Collection Management of the Presidential Palace Museum of Yogyakarta

The Presidential Palace Museum of Yogyakarta is an important part as one of the institutions that maintain and manage the art objects under the Ministry of State Secretariat of the Republic of Indonesia. The paintings collection in it have historical and arts value were largely collected by Sukarno the first president. These artifacts have enormous potential for the society, but the lack of knowledge about the management of museum collections makes management and delivery of the value of the collection is considered less than optimal. This research aims to review and gain a true understanding and depth, about the paintings management of the museum's collection. The approach method used in this research is descriptive. The data collection is done by direct observation and documentation on the management of collection paintings, studying and recording data from various sources. This research uses the theoretical basis of the museum collections management that include organizational structure, collection procurement, data collection, presentation, security and collection maintenance. The results of this research indicate that the management of the collection at the museum, has a museum organizational structure that unlike other museum organizations, such as having the head of museum and his staff, the museum only has a manager. This difference is rated to be less optimal in collection management. As for the transfer of risk by using insurance has not been done by managers, but on the other hand as a whole, collection management that includes; collection procurement, data collection, presentation, security and maintenance of the collection is in good level.

Key word: Paintings, Collections, Management, Museum, Sukarno, Yogyakarta

**PENGELOLAAN LUKISAN-LUKISAN
KOLEKSI MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN
YOGYAKARTA**



Khoirul Anam

NIM: 1410001026

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

**PENGELOLAAN LUKISAN-LUKISAN KOLEKSI MUSEUM ISTANA
KEPRESIDENAN YOGYAKARTA**

Diajukan oleh Khoirul Anam, NIM 1410001026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/Anggota
Mikke Susanto, S.Sn., M.A
NIP 19731022 200312 1 001

Pembimbing II/Anggota
M. Kholid Arif Rozaq, S. Hut., M.M.
NIP 19760522 200604 1 002

Cognate/Anggota
Andreas Sujud Dartanto, S.Sn., M.Hum.
NIP 19760522 200605 1 001

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP 19691108 199303 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

**PENGELOLAAN LUKISAN-LUKISAN
KOLEKSI MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN
YOGYAKARTA**





KHOIRUL ANAM

NIM: 1410001026

ABSTRAK

Pengelolaan Lukisan-Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang merawat dan mengelola benda seni di bawah Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Lukisan-lukisan koleksi di dalamnya memiliki nilai sejarah dan seni yang sebagian besar dikoleksi oleh Presiden pertama, Sukarno. Warisan tersebut memiliki potensi yang sangat besar bagi masyarakat, namun minimnya ilmu pengetahuan tentang pengelolaan koleksi museum membuat pengelolaan dan penyampaian nilai koleksi dinilai kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pemahaman yang benar serta mendalam, tentang pengelolaan lukisan-lukisan koleksi museum. Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan pendokumentasian langsung terhadap pengelolaan lukisan-lukisan koleksi, mempelajari dan mencatat data dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan landasan teori tentang pengelolaan koleksi museum yang meliputi struktur organisasi, pengadaan koleksi, pendataan, penyajian, pengamanan dan pemeliharaan koleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi museum ini, mempunyai struktur organisasi museum yang tidak seperti organisasi museum yang lain, seperti memiliki kepala museum dan jajarannya, museum hanya memiliki pengelola. Perbedaan ini dinilai menyebabkan kurang optimalnya pengelolaan koleksi. Adapun untuk pengalihan risiko dengan menggunakan asuransi belum dilakukan pengelola, namun di sisi lain secara menyeluruh, pengelolaan koleksi yang meliputi; pengadaan koleksi, pendataan, penyajian, pengamanan dan pemeliharaan koleksi berada dalam taraf baik.

Kata Kunci : Pengelolaan, Lukisan, Koleksi, Museum, Sukarno, Yogyakarta

ABSTRACT

Paintings Collection Management of the Presidential Palace Museum of Yogyakarta

The Presidential Palace Museum of Yogyakarta is an important part as one of the institutions that maintain and manage the art objects under the Ministry of State Secretariat of the Republic of Indonesia. The paintings collection in it have historical and arts value were largely collected by Sukarno the first president. These artifacts have enormous potential for the society, but the lack of knowledge about the management of museum collections makes management and delivery of the value of the collection is considered less than optimal. This research aims to review and gain a true understanding and depth, about the paintings management of the museum's collection. The approach method used in this research is descriptive. The data collection is done by direct observation and documentation on the management of collection paintings, studying and recording data from various sources. This research uses the theoretical basis of the museum collections management that include organizational structure, collection procurement, data collection, presentation, security and collection maintenance. The results of this research indicate that the management of the collection at the museum, has a museum organizational structure that unlike other museum organizations, such as having the head of museum and his staff, the museum only has a manager. This difference is rated to be less optimal in collection management. As for the transfer of risk by using insurance has not been done by managers, but on the other hand as a whole, collection management that includes; collection procurement, data collection, presentation, security and maintenance of the collection is in good level.

Key word: Paintings, Collections, Management, Museum, Sukarno, Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ketika Belanda mencoba kembali untuk menjajah bangsa Indonesia dengan menguasai Jakarta pada 1946, Sukarno mengumumkan pemindahan kedudukan pemerintah ke daerah yang bebas dari gangguan Belanda, yaitu daerah Yogyakarta. Pada 3 Januari 1946, Presiden pertama Ir. Sukarno memboyong sang istri Fatmawati, anak pertama Guntur Sukarno, dan orang tua Fatmawati. Ibu Kota Republik Indonesia resmi berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta dan menjadi pusat Pemerintahan Indonesia yang belum genap berusia lima bulan pada 4 Januari 1946 (Setiyono, 2017). Ratusan ribu orang ikut mengungsi dari berbagai daerah yang diduduki Belanda ke Yogyakarta, tidak terkecuali para seniman juga ikut bermigrasi pada masa antara 1946 – 1947 (Susanto, 2014:116).

Sejak para seniman bermigrasi ke Yogyakarta, seni dan budaya tumbuh secara signifikan, terutama bidang seni rupa. Pada tahun 1946, para pelukis seperti Affandi, Rusli, Hendra Gunawan, dan Harijadi S. membentuk Sanggar Masyarakat, dan disusul S. Sudjojono bersama Seniman Indonesia Muda (SIM) pada tahun 1948. Affandi dan Hendra Gunawan lalu bergabung dengan SIM, tetapi kebersamaan itu tidak lama karena ada perselisihan pendapat dengan S. Sudjojono. Setelah keluar, keduanya mendirikan Pelukis Rakyat (PR) pada tahun 1947. Keduanya—SIM dan PR—mempunyai pengaruh besar pada perkembangan seni rupa di Yogyakarta (Burhan, 2013:22).

Sukarno juga sering mengundang para pelukis dan seniman untuk berdiskusi seputar masalah kesenian di pendopo belakang Gedung Agung (Istana Kepresidenan Yogyakarta). Setelah itu, lahirlah perguruan tinggi seni rupa Indonesia yang bernama ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) diresmikan pada 15 Desember 1949. Banyak karya-karya besar yang lahir dari seniman-seniman besar di ASRI dan kota ini. Selain itu, banyak kegiatan-kegiatan seni yang lahir, seperti; Festival Kesenian Yogyakarta, Biennale Jogja, Artjog, dan kegiatan pameran-pameran seni rupa yang menjamur di galeri-

galeri maupun ruang alternatif. Maka dari itu, julukan Yogyakarta sebagai kota seni rasanya suatu hal yang tidak berlebihan.

Sementara itu, melihat aktivitas kesenian yang tumbuh semakin intensif, aktivitas kesenian menghasilkan banyak ilmu pengetahuan, benda seni dan sejarah. Oleh sebab itu, museum sangat dibutuhkan, gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran, benda-benda yang patut mendapat perhatian umum seperti peninggalan bersejarah, seni dan ilmu pengetahuan atau barang kuno (Susanto, 2011:268). Museum berperan penting sebagai lembaga yang merawat dan mengelola benda seni untuk menjaga sejarah kesenian dan kebudayaan. Museum menjadi bukti konkret atas kepemilikan kesenian dan kebudayaan melalui arsip dokumen dan arsip benda seni dan benda bersejarah, dimana bangsa lain tidak bisa serta-merta dengan mudah mengklaim ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan. Yogyakarta mempunyai banyak sebutan, antara lain sebagai kota pelajar, kota gudeg, kota seni budaya, kota pariwisata dan sebagainya, kota ini juga pantas disebut sebagai kota museum. Pasalnya ada 32 museum yang tercatat sebagai anggota Badan Musyawarah Musea D.I (Daerah Istimewa) Yogyakarta (Barahmus:2017). Selain itu, banyak juga museum yang tidak terdaftar sebagai anggota BMM DIY, seperti museum Rumah Garuda yang dikelola secara pribadi dan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yang dikelola oleh Kementerian Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Topik penelitian ini dilatari oleh dibukanya Museum Istana Kepresidenan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Selain itu juga, diresmikanya Museum Balai Kirti pada 18 Oktober 2014 yang ada di Istana Kepresidenan Bogor (Kemendikbud:2017), dan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yang akhirnya bisa dinikmati publik pada tahun yang sama. Selain itu, juga diadakannya pameran besar di Galeri Nasional Indonesia yang memamerkan benda-benda seni koleksi Istana Presiden RI, yang belum pernah dipamerkan untuk publik. Istana Kepresidenan mempunyai koleksi benda seni mencapai 15.911 buah. Dari koleksi tersebut, ada 1.900an bingkai lukisan, lebih dari 500 lukisan adalah karya-karya para perupa Indonesia

maupun dunia yang telah diletakan di dinding-dinding Istana dan sebagian diletakan di dalam museum-museum Istana Kepresidenan yang berada di Jakarta, Bogor, Cipanas, Yogyakarta, dan Tampaksiring (Barahmus:2017).

Hal yang paling menarik dari Istana Presiden adalah pengelolaan koleksinya. Istana Presiden menjadi museum terbaik yang mempunyai artefak bagi bangsa ini, memuat sejarah perjuangan merebut kemerdekaan hingga sejarah perkembangan seni rupa Indonesia berada di Istana Presiden yang tersebar di enam tempat tersebut. Pengkajian mengenai pengelolaan koleksi seni lukis Istana Kepresidenan dinilai sangat penting untuk mengetahui sejauh mana proses pemeliharaan artefak yang mempunyai sejarah penting bangsa ini. Selain itu bertujuan mengetahui pesan-pesan untuk menyebarkan informasi atau nilai kesenian dan kebudayaan dari artefak seni koleksi Istana Kepresidenan kepada publik. Rasa keingintahuan mengenai aspek pengelolaan koleksi seni Museum Istana Kepresidenan menjadi alasan yang mendasar pada penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah apa sajakah hal-hal yang terkait dengan pengelolaan lukisan-lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Republik Indonesia Yogyakarta?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a) Pengadaan dan pendataan lukisan-lukisan koleksi museum.
- b) Penyajian lukisan-lukisan koleksi museum.
- c) Keamanan dan pemeliharaan lukisan-lukisan koleksi museum.

4. Metode Penelitian

Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis atau menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan data-data dokumen (Moeloeng, 2007:5). Metode penelitian tersebut digunakan sebagai suatu usaha dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah.

a) Metode Pendekatan

Metode Pendekatan yang akan dipakai adalah dengan metode pendekatan deskriptif yaitu melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi (Azwar, 2005:6). Melalui data yang dikumpulkan seperti berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moeloeng, 2007:11).

b) Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Studi Pustaka
- c. Wawancara
- d. Dokumentasi

c) Metode Analisis Data

Analisis data adalah tahap yang sangat pokok dalam menyimpulkan hasil suatu penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam suatu penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik (bersifat kuantitatif) ataukah analisis non statistik (Suryabrata, 1983:40). Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Di bagian sisi selatan gedung Istana Kepresidenan Yogyakarta pada 4 Juni 1822 didirikan sebuah bangunan sebagai “Societiet de Vereeniging Yogyakarta”. Pemerkas pembangunan adalah Luitenant de Terria dan Sri Sultan Hamengku Buwono IV sebagai pelindung sekaligus penyedia tanahnya.

Pada masa penjajahan Hindia-Belanda gedung ini berfungsi sebagai tempat hiburan seperti musik, opera, pesta minuman, dan tempat bermain *billiard* bagi kalangan masyarakat sipil maupun Militer Belanda. Masyarakat menyebutnya sebagai “Kamar Bola” atau “Gedung Jenewer”. Gedung ini direnovasi, antara lain pada 1864 dan 1915. Di masa kependudukan Jepang gedung ini berganti nama menjadi “Balai Mataram”, dan pada 1952 fungsinya beralih sebagai bioskop dan berganti nama menjadi “Gedung Senisono” yang kemudian diperuntukkan sebagai tempat di mana para seniman Yogya melakukan aktifitas keseniannya. Gedung ini kemudian dikenal sebagai *Art Gallery* Senisono, atau gedung Antara/PWI.

Sesudah diakuisi dan menjadi bagian Istana Kepresidenan Yogyakarta, dan dipugar pada 1995 yang terdiri atas gedung auditorium, ruang sidang kepresidenan serta ruang pameran dan museum. Gedung Senisono yang dulunya dipakai sebagai ruang berkesenian. Sekarang menjadi Museum Istana, tempat dimana koleksi-koleksi benda seni peninggalan Presiden RI ditampilkan, mulai dari Presiden Soekarno yang meliputi lukisan, patung, kriya, keramik, maupun berbagai cenderamata kepresidenan. Diresmikan kembali oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2014, bersamaan dengan diresmikannya Museum Balai Kirti pada 18 Oktober 2014 yang ada di Istana Kepresidenan Bogor, yang akhirnya bisa dinikmati publik pada tahun yang sama.

Istana Kepresidenan Yogyakarta terletak di pusat keramaian kota, tepatnya di selatan Jalan Ahmad Yani, kini nama jalan dikembalikan seperti sejarahnya yakni Jalan Margo Mulyo. Lokasinya tepat di jantung ibukota

Daerah Istimewa Yogyakarta, persis di sudut barat laut Titik Nol Kilometer Yogyakarta.

Lokasi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta sangat strategis, karena berada di tengah kota dan berdekatan dengan pusat pariwisata kota Yogyakarta yaitu Malioboro. Dalam hal ini, meskipun sudah dibuka untuk umum dan mempunyai posisi strategis dalam segi lokasi, Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta masih tergolong sepi dibandingkan Museum Benteng Vredeburg yang berada persis di depan istana.

Meskipun dibuka untuk umum, pihak museum tidak menargetkan kunjungan yang banyak, hal ini disebabkan museum masih di bawah naungan atau kompleks Istana Kepresidenan Yogyakarta, belum berdiri sendiri seperti Museum Balai Kirti yang berada di Istana Kepresidenan Bogor. Jadi, jika kita mengunjungi Istana Kepresidenan Yogyakarta, maka kunjungan tersebut satu paket dengan kunjungan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, dan ketika istana sedang ditempati oleh Presiden RI, maka kunjungan akan ditutup dan yang sudah reservasi akan dibatalkan.

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta sendiri termasuk dalam lima jenis museum, yang masing-masing dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, dapat dilihat dari jenis koleksi museum; Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta termasuk dalam jenis museum seni dan sejarah, karena memuat koleksi-koleksi seni dan memuat sejarah Indonesia. Kedua, dari jenis pembiayaan; Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta termasuk dalam jenis museum pemerintah pusat, karena dibiayai langsung dari pemerintah pusat. Ketiga, dipandang dari jenis area; Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta termasuk jenis museum nasional, karena berlatar belakang milik Istana Negara. Keempat, dilihat dari jenis penonton: Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta termasuk dalam kategori museum publik sejak dibuka pada tahun 2014, yang sebelumnya masuk kategori museum khusus (privat). Kelima, dilihat dari penyajian pameran; Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta termasuk dalam jenis museum

tradisional, karena masih mengadopsi penyajian konvensional, tidak melibatkan penyajian yang interaktif.

2. Koleksi Lukisan

Istana Kepresidenan Yogyakarta memiliki koleksi 494 lukisan yang tersebar di Gedung Kompleks Istana. Sejumlah 435 lukisan sudah terdaftar Barang Milik Negara (BMN) dan 59 lukisan yang baru akan di daftarkan BMN. Koleksi lukisan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yang berjumlah 494 lukisan didominasi lukisan jenis cat minyak, tetapi banyak juga jenis-jenis lain, seperti; lukisan cat minyak, akrilik, kaca, batik, pastel, dan cat air. Adapun dengan tema lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta memiliki koleksi lukisan dengan tema antara lain; pemandangan alam, objek (*still life*), potret, figure manusia, dekoratif, lokalitas, kaligrafi, abstrak, sejarah, dan kebangsaan.

Adapun proses pengumpulan koleksi pada Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta menggunakan beberapa cara akuisisi koleksi. Sebagian besar koleksi Istana Negara, khususnya Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta berasal dari peninggalan atau warisan para Presiden Indonesia yang menjabat pada saat itu. Koleksi tersebut didapatkan dengan cara pembelian secara pemesanan, maupun pembelian langsung dari sanggar ataupun pameran-pameran, pertukaran dan pemberian dari seniman atau pihak luar (pemimpin negara, tamu kenegaraan, dan masyarakat).

Pengoleksian benda-benda seni dimulai pada masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno, ia adalah seorang *connoisseur* dan sekaligus kolektor benda-benda seni yang sejati. Berbagai karya seni yang bermutu dari seniman-seniman ternama Indonesia maupun mancanegara yang menghiasi istana saat ini, merupakan koleksi yang dikumpulkannya ketika menjadi presiden pertama Republik Indonesia sejak kemerdekaan 1945 hingga 1966.

3. Pengelolaan Koleksi Lukisan

a) Pendataan Koleksi

1. Registrasi

Kegiatan registrasi benda seni koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yang dilakukan pengelola, ketika suatu benda telah diputuskan menjadi koleksi, pencatatan tersebut meliputi dokumen-dokumen yang terkait dalam koleksi.

2. Inventarisasi

Inventarisasi koleksi dilakukan pengelola untuk mencatat benda koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta ke dalam buku inventaris koleksi.

3. Katalogisasi

Katalogisasi juga termasuk dalam kegiatan inventarisasi koleksi, yaitu sama-sama mencatat dan mendokumentasikan yang memuat data-data tentang koleksi. Media yang merekam baik secara visual maupun verbal. Adapun jenisnya mempunyai dua macam; Pertama, katalog inventaris hanya untuk pengelola, yang bertujuan membantu pendataan dan pengontrolan koleksi. Kedua, Katalog pameran/istana untuk pengunjung yang bertujuan menjelaskan tentang seluk beluk Istana dan koleksi museumnya.

b) Penyajian Koleksi

1. Tahap Pra Karsa

Tahap pra karsa adalah tahap dimana pengelola dan kurator memutuskan hal-hal pokok mengenai rencana penyajian koleksi museum. Adapun penyajiannya menggunakan dua jenis pameran; Pertama, pameran tetap/permanen yang berada di Ruang Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, tipe pameran ini penyajiannya terkonsep dengan matang dan terstruktur. Kedua, pameran temporer/insidental untuk koleksi-koleksi yang tersebar di dinding-

dinding Istana, tipe ini biasanya dengan cara merotasi atau *rolling* lukisan yang dipajang.

2. Tahap Perancangan Konsep

a. Tema dan Proses Kurasi Koleksi

Tema dan pengkurasian koleksi lukisan melibatkan pihak luar istana, yaitu dengan bekerjasama dengan tenaga ahli kurasi karya lukisan, memdalam pengetahuan tentang karya seni dan sejarah seni koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Tema kurasinya secara keseluruhan mengangkat tentang ke-Indonesiaan yang berjudul “Semangat Nasionalisme”, yang dibagi dalam sub tema dalam ruang-ruang pameran museum, sub tema tersebut antara lain; tentang Presiden, Perjuangan, Yogyakarta, Keanekaragaman Alam dan Keberagaman Budaya Indonesia.

b. Alur Cerita (*Story-line*)

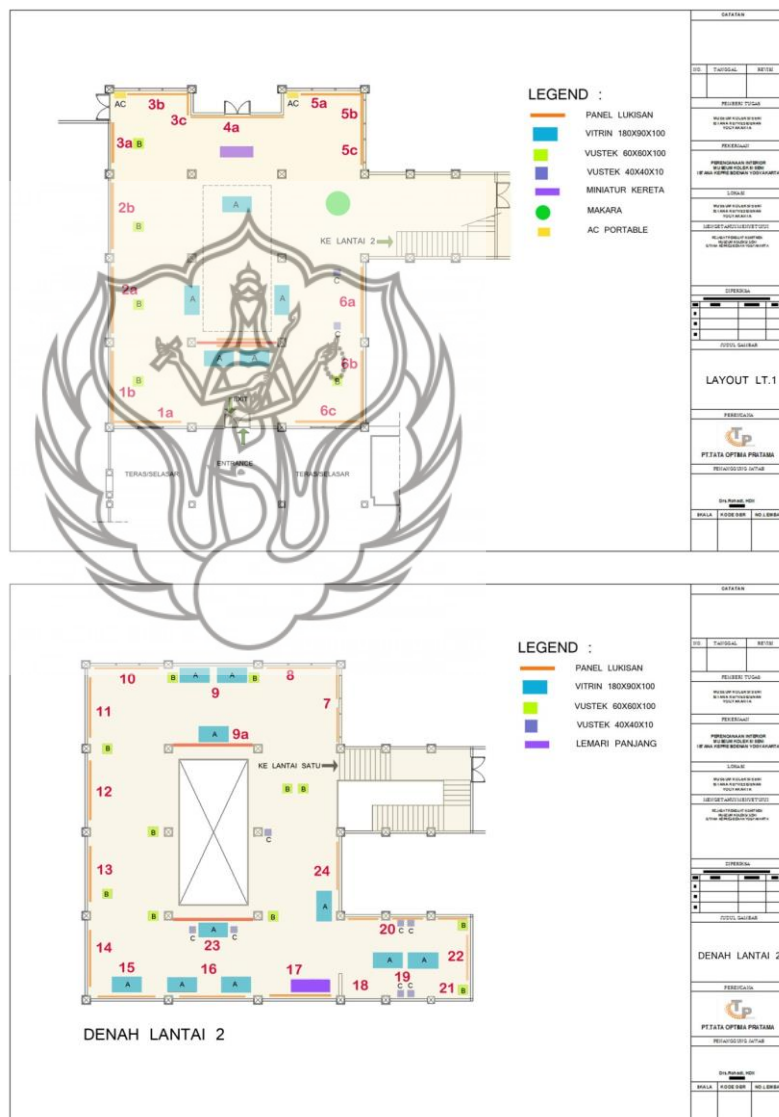
Alur cerita di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta adalah komponen dokumen yang disajikan dalam pameran, memuat nilai-nilai edukasi yang dibuat oleh kurator, mengikuti garis besar kerangka pameran dan daftar koleksi yang sudah dikurasi. Berikut adalah alur cerita di museum; alur pertama memuat tentang potret dan representasi presiden-presiden Indonesia dari yang pertama hingga yang ke-enam, dilanjutkan dengan potret wakil presiden, kemudian pendamping presiden, lalu tentang jogja dan perjuangan kemerdekaan, yang terakhir tentang keanekaragaman alam, dan keberagaman budaya.

3. Tahap Perancangan Pameran

a. Desain dan *Layout* Ruang Pamer

Dalam hal desain dan penataan ruang pameran, pengelola dan kurator mendiskusikan untuk menyesuaikan koleksi dengan ruang pameran yang akan dipakai. Penataan berdasar pada arus lalu-lintas atau sirkulasi penonton. Museum ini menggunakan

metode pendekatan tata letak terstruktur dengan tujuan membatasi pengunjung pameran. Pembatasan pengunjung ini merupakan strategi pengelola untuk memudahkan petugas mengawasi pengunjung. Ruang pameran didesain dalam satu-arah arus lalu-lintas. Di sisi lain, metode ini mempunyai kelebihan agar pengunjung dapat melihat semua koleksi yang dipamerkan sebelum keluar museum.



Gambar. B.3.b.3.a Layout Lt. 1 dan 2 Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Dokumen: Mikke Susanto

b. Penataan Koleksi

Penataan koleksi lukisan termasuk dalam kerja kurator, hal ini bertujuan dengan mempertimbangkan komposisi akan membuat nyaman pengunjung. Penataan lukisan koleksi museum diposisikan terpusat pada strata mata pengunjung, untuk ukuran orang dewasa biasanya 1.6 meter. Adapun dalam pengaturan objek lukisan pada garis tengah tingkatan mata, penataan menggunakan beberapa karakteristik yang mempengaruhi penempatan, antara lain; Keteraturan, Garis Datar Tengah, Keseimbangan, Mengapit, dan Spiral.

c. Tata Cahaya

Pencahayaan menggunakan jenis pencahayaan elektrik dengan lampu Light Emitting Diode (LED). Tingkat paparan cahaya yang dikeluarkan lampu, dapat diredam oleh adanya kaca akrilik yang dipasang di depan koleksi lukisan, untuk menghindari kerusakan terhadap benda koleksi, yang dapat mempengaruhi warna, pigmen, minyak, kanvas, atau kertas.



Gambar. B.3.b.3.c Tata cahaya menggunakan lampu LED tembak, saat dikunjungi di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Foto: Khoirul Anam

d. Teks Pameran dan Labelisasi Koleksi (*caption*)

Penyampain informasi tidak hanya dilakukan oleh petugas pemandu pameran, tetapi juga dengan media teks pameran dan lebelisasi koleksi. Hal ini membantu pengunjung dalam memahami dan mengapresiasi yang disajikan di museum. Terdapat empat elemen teks yang terdapat di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta; teks judul, sub judul, teks pengantar kuratorial, teks grup, dan teks label koleksi.

e. Pemandu Pameran

Selain berfungsi untuk memberikan bimbingan, penerangan, petunjuk dan memberikan informasi seputar Istana dan Museum Istana, pemandu juga berfungsi sebagai pengawas dan penjaga keamanan dari pengunjung yang datang.

4. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi kerja di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta tidak dilakukan sendiri dalam lingkup pengelolaan museumnya. Dilakukan menyeluruh bersama di bawah kendali Kepala Istana Kepresidenan Yogyakarta. Evaluasi yang dilakukan pengelola museum sebatas pada pengelolaan koleksi, tetapi tidak pada target pengunjung, proses pameran, dan keefektifan pameran.

c) Pemeliharaan dan Pengamanan Koleksi

1. Konservasi

Dalam kegiatan konservasi, pengelola dibantu petugas kebersihan melakukan pengecekan secara rutin setiap hari, pengecekan itu meliputi pencahayaan, suhu ruangan, kebersihan ruangan, kebersihan koleksi, dan indikasi terjadinya kerusakan pada koleksi yang berada di ruang pamer maupun di gudang penyimpanan. Setelah dilakukan pengecekan dan terbukti tidak sesuai standar konservasi, maka pengelola harus cepat tanggap terhadap koleksi-koleksi yang kotor, rusak dan teridikasi rusak.

2. Restorasi

Kegiatan restorasi dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali dengan skala prioritas, dimana yang paling penting masuk daftar pertama untuk direstorasi. Skala prioritas ini dilihat dari nilai aset lukisan tersebut. Ketika nilai tersebut lebih murah dari pada biaya restorasi, maka yang dilakukan hanya konservasi preventif atau perawatan ringan saja, seperti kegiatan yang dilakukan pada bab sebelumnya. Kegiatan restorasi tidak dapat dilakukan oleh pengelola museum sendiri, tetapi bekerjasama dengan tenaga ahli yang memiliki keahlian khusus dibidang restorasi. Tim restorasi dipilih secara selektif oleh pengelola museum.



Gambar. B.3.c.2 Kegiatan restorasi yang dilakukan Restorator (tenaga ahli) dibantu pengelola museum, bertempat di Ruang Restorasi.

Foto: Istana Kepresidenan Yogyakarta

3. Reproduksi

Kegiatan Reproduksi sampai sejauh ini belum pernah dilakukan pengelola. Kasusnya reproduksi dilakukan pihak luar dengan meminta izin dari istana melalui Menteri kemudian turun ke Deputi, lalu ke Kepala Biro, selanjutnya ke Kepala Istana.

4. Pengepakan Koleksi (*Packing*)

Kegiatan pengepakan koleksi yang dilakukan pengelola menggunakan dua cara yang disesuaikan dengan tujuan pengepakan. Pertama, yang bertujuan untuk dikirim, pengepakannya lebih dipastikan keamanannya terhadap guncangan saat proses pengiriman, yaitu menggunakan peti kayu yang di dalamnya menggunakan material palstik bergelembung (*bubble wrap*) sebagai bungkusnya, namun sebelumnya dilapisi sejenis kain busa (*foam polyethylene*) untuk menahan gerakan dan goresan terhadap koleksi lukisan. Selanjutnya dilengkapi dengan identitas karya (lebel karya) berupa foto karya, judul, ukuran, dan media. Kedua, yang bertujuan untuk disimpan di dalam gudang penyimpanan, hampir sama dengan pengepakan yang pertama, hanya saja tidak memakai peti kayu dan diberi Silica Gel yang berfungsi menyerap kelembapan dan cairan partikel, dari ruang yang berudara/bersuhu.

5. Pengamanan Koleksi (*Security*)

Keamanan lukisan koleksi tergolong baik. Semua itu karena museum masuk dalam satu kompleks dengan tempat tinggal Presiden Republik Indonesia (RI) yaitu Istana Kepresidenan Yogyakarta. Otomatis keamanan koleksi terjamin dengan adanya 4 titik pengamanan. Adapun pengamanan dilakukan oleh Detasemen Polisi Militer (Denpom), Bataliyon Kavaleri 403, petugas ketertiban dan keamanan dalam sekretariat presiden (Tipkamdal Setpres). Adapun untuk keamanan lukisan secara fisik menggunakan mika akrilik untuk melindungi dari pengunjung yang berniat memfoto dan memalsukan lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

6. Ruang Penyimpanan (*storage*)

Gudang penyimpanan dilengkapi dengan standar keamanan seperti rak besi, perarel berkunci, suhu 18-21, pencahayaan yang cukup, keamanan anti kebakaran, kamera cctv, anti bocor, jeruji-jeruji, selebihnya menggunakan keamanan istana.

7. Asuransi

Upaya pengamanan belum sampai pada tahap asuransi. Entah itu asuransi koleksi museum dan/atau bangunan museum. Pihak pengelola hanya melakukan kegiatan asuransi untuk karya yang dipinjam keluar dari Istana Kepresidenan Yogyakarta. Seperti pada saat pameran “Goresan Juang Kemerdekaan 17:71” pada 2016 dan “Senandung Ibu Pertiwi” 2017 di Galeri Nasional Indonesia Jakarta.

8. Pengurangan Koleksi

Kegiatan pengurangan koleksi dilakukan dengan tiga cara. Pertama, dibuang begitu saja. Kedua, dengan cara dijual di tempat pelelangan. Ketiga, dengan menghadiahkan ke museum lain atau Institusi lain. Kegiatan pengurangan melalui penghapusan belum pernah terjadi pada koleksi lukisan sampai saat ini. Biasanya untuk benda seni yang mengalami kerusakan, tidak dapat diperbaiki, dan tidak mempunyai nilai aset yang tinggi, harus diusulkan melalui Barang Milik Negara (BMN). Adapun penghapusan data di BMN, prosesnya berawal dari usulan pengelola museum. Jika benda koleksi tersebut masih layak untuk dijual, dilakukan kegiatan pengurangan koleksi dengan cara dijual di balai pelelangan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta tentang pengelolaan koleksi lukisan, dapat disimpulkan dalam beberapa hal:

1. Struktur organisasi pengelolaan di museum berada dalam taraf baik, dilihat dari hasil pengelolaan koleksi yang baik, dari segi penyajian, pemeliharaan dan pengamanan. Di sisi lain dalam struktur organisasi museum tidak memiliki keorganisasian seperti organisasi museum yang lain, seperti memiliki kepala museum dan jajarannya. Museum hanya memiliki pengelola, hal ini menyebabkan kurang maksimalnya pengelolaan koleksi museum.
2. Koleksi lukisan di museum memiliki enam jenis lukisan, yang memiliki perawatan berbeda-beda, antara lain: lukisan cat minyak, cat air, cat akrilik, kaca, batik, dan pastel.
3. Pengadaan koleksi lukisan di museum paling banyak didapatkan melalui pembelian dan pemberian langsung dari seniman.
4. Pengelolaan data koleksi lukisan di museum yang meliputi registrasi, inventarisasi, dan katalogisasi berada dalam taraf baik dan lengkap, dilihat dari data yang mudah untuk diakses dan tidak membingungkan.
5. Pengelolaan koleksi dengan penyajian lukisan di museum lebih mengarah pada pameran tetap/permanen, karena sudah terkonsep dengan matang. Sedangkan di kompleks Istana yaitu di luar museum, penyajiannya mengarah pada pameran temporer/insidental, karena dapat berubah sewaktu-waktu, untuk dilakukan rolling/pergantian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyajian dalam taraf sangat baik.
6. Pemeliharaan dan pengamanan lukisan koleksi museum berada dalam taraf baik, dilihat dari kegiatan konservasi, restorasi, pengepakan, dan pengamanan yang baik. Adapun dalam hal pengendalian risiko secara finansial yang dilakukan dengan cara mengalihkan risiko dengan menggunakan asuransi, belum dilakukan pihak pengelola terhadap koleksi dan bangunan museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, Timothy & Crispin Paine. (2012), *Museum Basic, Third Edition*, Routledge, New York.
- _____. (2006) *Museum Basic, Second Edition*, Routledge, New York.
- Azwar, Saiffuddin. (2005), *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Burhan, M. Agus. (2013), *Seni Lukis Indonesia; Masa Jepang Sampai LEKRA*, UNS Press, Surakarta.
- Burton, David. (2006), *Exhibitin Student Art*, Teachers Collage Press, Colombia University, New York.
- Cuttle, Christopher. (2007), *Light for Art's Sake; Lighting for Artworks and Museum Display*, Butterworth-Heinemann, Oxford.
- Dean, David. (1996), *Museum Exhibition; Teory and Practice*, Routledge, New York.
- Fahy, Anne. (2005), *Collections Management (edited)*, Routledge, London.
- Fopp, Michael A. (1997), *Managing Museums and Galleries* Routledge, London.
- Fuller Masters , (1993), Janet dan Joy Mckoen Smith. *Art History:A Guide, Ter. Sumartono*, Praticce-Hall, Inc, New Jersey.
- Keene, Suzanne. (2002), *Managing Conservation in Museum, Secon Edition*, Butterworth Heinemann, Oxford.
- Kleinstueber, Asti. (2009), *Istana-Istana Kepresidenan Indonesia*, Gramedia Printing, Jakarta.
- Kusumo, Pratomeng. (1993), *Menimba Ilmu dari Museum*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Moeloeng, Lexy J.(2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moore, Kevin. (1994), *Museum Management*, Routledge ,London.

Sucitra, I Gede Arya. (2013), *Pengetahuan Bahan Lukisan*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Suryabrata, Sumadi. (1983), *Metodologi Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.

Susanto, Mikke. (2014), *Bung Karno; Kolektor dan Patron Seni Rupa Indonesia*, Dicti Art Lab, Yogyakarta.

_____. (2011), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lab, Yogyakarta.

_____. (2016), *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Dicti Art Lab, Yogyakarta.

_____, Agus Dermawan. (2016), *Goresan Juang Kemerdekaan 17:71*, Kementrian Sekretariat Negara, Jakarta.

Sutaarga, Moh. Amir. (1998/1990), *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Jend. Kebudayaan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

_____. (1982), *Persoalan Museum di Indonesia*, Dir. Permuseuman Dit. Jen. Kebudayaan Dep. PCK, Jakarta.

WEBTOGRAFI

Budi Setiyono, *Kembali ke Jakarta*, diakses pada 22 Maret 2017, pukul 21.51 WIB di URL: <https://historia.id/kota/articles/kembali-ke-jakarta-P4mm6>

Britania.com, *History of Museum*. Diakses terakhir pada 3 Januari 2018, pukul 10.25 di URL: <https://www.britannica.com/topic/history-of-museums-398827>

KBBI, *Definisi Koleksi*. Diakses terakhir pada 9 Januari 2018, pukul 01.46 WIB di URL: <https://kbbi.web.id/koleksi>

Kemendikbud.go.id, *Museum Balai Kirti*. Diakses terakhir pada Maret 22 2017 di URL: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/>

Lutfi Asiaro, *Pengelolaan Koleksi Museum*, (2007), Jakarta, Dir. Jen. Sejarah dan Purbakala, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, diunduh pada 10 Januari 2018 pukul 13.00 W.I.B di URL: <http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=101&id=1162Barahmus>

Menteri Tenaga Kerja RI, *Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI KEP 58/MEN/III/2009 penetapan SKKNI sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Museum*. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018 pukul 15.02 WIB. dari URL: <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=38&id=1831>

Museum Jogja, *Badan Musyawarah Musea D.I (Daerah Istimewa) Yogyakarta*. Diakses terakhir pada 22 Maret 2017 di URL: <http://barahmus.museumjogja.org/id/link>.

WAWANCARA

Erma. (2018), Kasubag Barang Milik Negara (BMN), *Wawancara "Pengurangan, Pengasiransian, dan Pembiayaan Pemeliharaan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta"*, Selasa 8 Maret 2018, pukul 15.00 WIB, Istana Kepresidenan Yogyakarta, Jl. Ahmad Yani, Ngupasan, Gondomanan, Ngupasan, Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122

Ekasanti. (2018), Kasubag Pengelolaan Museum, *Wawancara "Katalogisasi dan Penyimpanan Lukisan Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta"*, Selasa 8 Maret 2018, pukul 14.00 WIB, Istana Kepresidenan Yogyakarta, Jl. Ahmad Yani, Ngupasan, Gondomanan, Ngupasan, Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122

Yudhistira, Kurniawan. (2018), *Wawancara "Pengelolaan Lukisan Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta"*, Selasa 6 Maret 2018, pukul 10.00 WIB, Istana Kepresidenan Yogyakarta, Jl. Ahmad Yani, Ngupasan, Gondomanan, Ngupasan, Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122